

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Merriam dan Tisdell (2016) mengungkapkan bahwa pendalaman atau penggalian suatu makna, nilai, hingga fenomena dapat dilakukan secara induktif sebagai salah satu karakteristik dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang menonjol, yaitu pemahaman pengalaman, instrumen pengumpulan, dan analisis data adalah peneliti secara induktif. Definisi lain paradigma adalah kumpulan hipotesis, ontologi, epistemologi, dan metode untuk penelitian ilmiah dan umumnya diterima oleh peneliti (Scotland, 2012). Menurut Denzin dan Lincoln (2009, p. 350) penelitian sosial pada kualitatif terdapat empat kategori paradigma penelitian yaitu ada positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme. Paradigma interpretif lahir sebagai reaksi terhadap paradigma positivisme yang dianggap kurang komprehensif untuk menjelaskan realitas.

Thanh dan Thanh (2015) menyebutkan bahwa ada hubungan erat antara paradigma interpretivisme dengan metodologi kualitatif, dan peneliti yang memakai paradigma interpretivisme adalah yang mencari “pengalaman, pemahaman dan persepsi dari individu untuk dikumpulkan sebagai data, bukan mencari angka atau statistik”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma penelitian interpretif-fenomenologi. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan paradigma interpretivisme karena menekankan bahasa, interpretasi dan pemahaman arti sebuah fenomena sosial serta pemikiran manusia, serta memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Pada metode penelitian ini, penulis menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran yang diutamakan

dalam memperoleh hasil penelitian. Data kualitatif pada penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara dengan karyawan di perusahaan.

3.2. Rancangan Penelitian

Menurut Roslender (2002) sejumlah perspektif dapat ditempatkan termasuk teori pertukaran sosial, sosiologi fenomenologi termasuk etnometodologi dan kerangka acuan tindakan, dan interaksionisme simbolik yang muncul pada akhir 1950-an dalam sosiologi Amerika sebagai alternatif utama pertama untuk struktural-fungsional, ortodoksi. Menurut Bakker & Anton (1992) melalui kesadaran dalam dirinya sendiri berarti, berada paling dekat dengan kenyataan, dan mulai dari sana dapat menyentuh makna keseluruhan. Menurut Brouwer (1984) fenomenologi melihat gejala (fenomena) yang merupakan dasar dari hidupnya sendiri sehingga mengajarkan untuk tidak lagi melihat benda melainkan fenomena.

Fenomenologi adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang diciptakan oleh Edmund Husserl. Konsep fenomenologi diperkenalkan oleh Husserl (1859-1938), dimana pendekatan penelitian ini bersifat idealistik, karena kembali kepada diri subjek dan kesadaran. Fenomenologi berasal dari asumsi bahwa penjelasan ilmiah harus didasarkan pada struktur makna (Aspers, 2009). Fenomenologi melihat gejala (fenomena) yang merupakan bagian yang paling dasar dari kodratnya sendiri, sehingga mengajarkan untuk tidak lagi melihat benda sebagai sekedar benda, melainkan sebagai fenomena. Interpretif-fenomenologi cocok dengan penelitian penulis karena, penulis melihat dari fenomena di perusahaan yang dijelaskan pada struktur makna, yang nantinya akan dilakukan wawancara secara mendalam mengenai kegiatan pengimplementasian sistem *Enterprise Resource Planning* di perusahaan.

Pendekatan Interpretivisme (interpretif-fenomenologi) menekankan pada bahasa, interpretasi simbol dan pemahaman arti sebuah fenomena sosial serta pemikiran manusia (Geertz, 1973). Interpretif memiliki akar dalam interaksionisme simbolik serta fenomenologi yang dipercayai bahwa nilai dan fakta teori belum

ditemukan hanya dengan menentukan sifat objek. Salah satu pendekatan dalam paradigma interpretif adalah fenomenologi (Weber & Henderson, 2012).

Burrell dan Morgan (1979) berpendapat bahwa paradigma interpretif-fenomenologi menggunakan cara pandang para nominalis yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang hanya merupakan label, nama, atau konsep yang digunakan untuk membangun realitas, dan bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan hanyalah penamaan atas sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau merupakan produk manusia itu sendiri. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menganalisa dan menyajikan hasil analisis data. Dengan demikian, realitas sosial merupakan sesuatu yang berada pada dalam diri manusia, sehingga bersifat subjektif bukan objektif.

Pada penelitian ini, fenomena yang dilihat adalah PT XYZ, yang mengimplementasikan sistem ERP dalam suatu budaya dan sistem pengendalian internal perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan PT XYZ. Penulis yang bekerja di PT XYZ, sehingga mudah untuk melakukan studi interpretif fenomenologi.

3.3. Prosedur Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian membutuhkan prosedur khusus dengan tujuan data yang didapatkan dapat digunakan dan tepat sebagai bahan analisa. Prosedur penelitian yang akan dilakukan yaitu membuat rancangan instrument penelitian untuk proses wawancara, kemudian membuat transkrip, lalu akan melakukan wawancara.

Jadwal penelitian akan dilakukan dalam waktu 6 bulan, untuk 3 bulan pertama penulis akan mengumpulkan data untuk melakukan wawancara dan tinjauan literatur dan 3 bulan selanjutnya analisis dan implementasi hasil.

1 Wawancara dan *secondary data*

Metode wawancara bekerja dengan baik jika tujuan penelitian untuk mempelajari kepercayaan orang, perspektif, dan pembuatan makna (Flick,

2018). Untuk *secondary data*, penelitian dilakukan dengan adanya validasi data yang dilakukan penulis dari hasil wawancara.

2 Tinjauan literatur

Wood et.al. (2006) menyebutkan bahwa literatur yang digunakan harus memiliki maksud dan tujuan penelitian jelas, desain jelas sesuai dengan tujuan, penjelasan proses penemuan yang jelas dan ketepatan penggunaan metode analisa.

3.3.1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menganalisis dan menyajikan hasil analisis data. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden adalah wawancara. Responden merupakan seseorang yang dapat memberikan sebuah informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang dari penelitian. Penulis memilih menggunakan metode pendekatan interpretif-fenomenologi. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan data sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan benar-benar memiliki kriteria yang dibutuhkan sesuai sampel dengan tujuan kualitas atau mutu suatu objek.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisa implementasi sistem ERP di PT XYZ dan pemanfaatan sistem ERP dalam budaya perusahaan dan sistem pengendalian internal untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Definisi singkat dari fokus fenomenologi adalah ‘apa yang muncul’, bahwa perspektif para aktor sangat penting dalam analisis (Aspers, 2009). Menurut Creswell (2012) pedoman yang digunakan untuk memilih partisipan dan tempat adalah apakah mereka kaya informasi. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Aspers (2009) menyatakan bahwa wawancara secara terstruktur bertujuan untuk mengeksplorasi struktur makna orang yang

diwawancarai. Schütz (1975) menjelaskan bahwa dengan melakukan studi empiris, penelitian dapat bertujuan memahami tingkat makna aktor, sehingga wawancara sebagai cara terbaik untuk memahami keadaan sosial. Aspers (2009) menyatakan bahwa wawancara secara terstruktur bertujuan untuk mengeksplorasi struktur makna orang yang diwawancarai.

Adapun kerangka pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan atau partisipan sebagai berikut, berdasarkan referensi dari beberapa penelitian yaitu Andika dan Diana (2020); Arfinda et al. (2021):

Implementasi ERP

- 1 Bagaimana proses sistem pengendalian internal yang dilakukan di departemen anda?
- 2 Apakah SOP di departemen anda sudah dijalankan dengan baik?
- 3 Apakah untuk setiap pekerjaan yang dilakukan ada otorisasi?
- 4 Apakah kontrol yang dilakukan jika terdapat kesalahan dalam penginputan data?
- 5 Bagaimana penerapan implementasi ERP dapat membuat dan mempengaruhi kinerja setiap departemen di perusahaan?

Laporan Keuangan

- 6 Bagaimana laporan keuangan yang berkualitas menurut anda?
- 7 Mengapa perlunya laporan keuangan yang berkualitas?
- 8 Mengapa perlunya sistem ERP untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas?

Internal Control System

- 9 Bagaimana proses monitoring pekerjaan anda?
- 10 Bagaimana proses penyampaian informasi dan komunikasi pekerjaan anda?
- 11 Bagaimana proses penilaian risiko pekerjaan anda?
- 12 Bagaimana proses kontrol aktivitas di perusahaan?

13 Bagaimana proses kontrol lingkungan di perusahaan?

Budaya Perusahaan

14 Bagaimana budaya perusahaan anda jika terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian data?

15 Bagaimana keadaan budaya perusahaan anda untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan?

16 Mengapa budaya perusahaan yang efektif penting dalam perusahaan?

17 Apakah norma dan nilai dari budaya perusahaan yang baik dapat mempengaruhi kinerja?

3.3.2. Pemilihan Informan

Informan adalah seseorang yang dapat memberikan sebuah informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Creswell, 2013). Terdapat teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan benar-benar memiliki kriteria yang dibutuhkan sesuai sampel dengan tujuan kualitas atau mutu suatu objek (Creswell, 2013). Informan untuk penelitian laporan keuangan yang berkualitas dengan tujuan pada penelitian ini adalah peran sistem internal kontrol dan budaya perusahaan dalam penerapan sistem ERP di PT XYZ dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Sehubungan dengan kriteria-kriteria tersebut, maka penulis melakukan wawancara dengan menetapkan 9 informan utama dalam penelitian ini. Rancangan topik pertanyaan dalam penelitian ini mengarah pada konsep implementasi sistem ERP yang memahami budaya perusahaan dan sistem pengendalian internal di PT XYZ, dalam penelitian ini penulis membagi topik rancangan menjadi beberapa bagian yaitu implementasi ERP, laporan keuangan, pemahaman pengendalian internal di PT XYZ, dan unsur budaya perusahaan.

Kriteria untuk informan yang dipilih adalah departemen *Marketing*, *R&D*, *Finance*, *Human Resources*, *IT*, *Admin*, *Legal*, *Logistik*, dan *Accounting* yang

memahami pengimplementasian sistem ERP di PT XYZ dalam budaya dan sistem pengendalian internal dalam menghasilkan laporan keuangan. Untuk memverifikasi kebenaran informasi dari informan yang berkaitan dengan implementasi sistem ERP di PT XYZ, penulis melakukan pengecekan dan pencocokan antara responden dan studi literatur, seperti yang diungkapkan oleh Pham et al. (2021) audit dan pengendalian internal berfungsi sebagai landasan bagi transparansi situasi keuangan bisnis dan sebagai pemantauan faktor eksternal untuk menciptakan laporan keuangan yang berkualitas.

Alasan penulis menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk kriteria informan, karena penulis melihat fenomena di PT XYZ dari sisi implementasi sistem ERP, laporan keuangan, pengendalian internal, dan budaya perusahaan. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memenuhi kriteria informan sebagai berikut.

- 1 Karyawan yang bekerja di PT XYZ
- 2 Karyawan yang menerapkan pengimplementasian ERP
- 3 Karyawan yang memahami sistem pengendalian internal dan budaya perusahaan di PT XYZ
- 4 Karyawan yang menerapkan implementasi ERP yang berkaitan dengan pelaporan keuangan di PT XYZ

Berdasarkan syarat-syarat di atas maka dalam penelitian ini peneliti memilih tujuh informan yang diuraikan sebagai berikut (Tabel 3):

Tabel 3 Daftar Informan

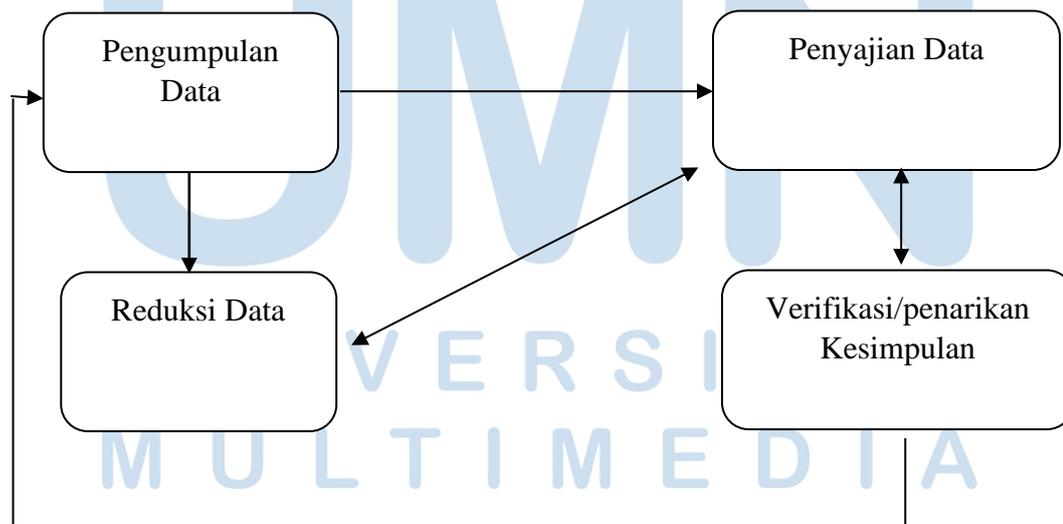
No	Informan	Nama Informan	Jenis Kelamin	Departemen (Manajemen Level)	Usia
1	Informan 1	Vera	Perempuan	Marketing	25
2	Informan 2	Herlina	Perempuan	R&D	26

No	Informan	Nama Informan	Jenis Kelamin	Departemen (Manajemen Level)	Usia
3	Informan 3	Karina	Perempuan	<i>Finance</i>	26
4	Informan 4	Nita	Perempuan	<i>Human Resources</i>	28
5	Informan 5	Leo	Laki-laki	<i>IT</i>	36
6	Informan 6	Utari	Perempuan	<i>Admin</i>	24
7	Informan 7	Alex	Laki-laki	<i>Legal</i>	35
8	Informan 8	Affi	Perempuan	<i>Export Import (Logistik)</i>	45
9	Informan 9	Sandra	Perempuan	<i>Accounting</i>	22

Sumber: Data Olahan (2023)

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang akan digunakan merupakan teknik analisis data menurut Miles et.al (1984), terdapat 4 tahap dalam teknik analisis data kualitatif yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Gambar 6).



Gambar 6 Analisis Data Model Interaktif (Miles et.al., 1994)

3.4.1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam wujud kata-kata dikumpulkan dalam aneka macam cara seperti wawancara dan dokumen diproses melalui pencatatan, pengetikan. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi mengenai apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami sendiri oleh penulis mengenai fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan metode seperti wawancara dengan beberapa informan. Menurut Miles & Huberman (1994) pengertian analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.4.2. Reduksi Data

Menurut Miles & Huberman (1994) reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Menurut Aspers (2009) pendekatan wawancara bersumber dari antropologi di lapangan, termasuk catatan secara cermat yang memisahkan file pendapat dan ungkapan peneliti dari apa diamati dan dikatakan oleh narasumber. Reduksi data adalah kegiatan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian dalam tema yang ditentukan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

3.4.3. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk sehingga akan mudah dipahami. Menurut Miles & Huberman (1994) penyajian data dalam bentuk yang padu akan membantu penulis dalam melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah peneliti telah menarik

kesimpulan dengan benar. Penyajian data atau display data merupakan kegiatan menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart atau grafik, dan sebagainya. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian. Sehingga penulis akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan.

3.4.4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi (Saunders et al. 2016). Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Makna yang dirumuskan penulis dari data harus diuji kebenaran dan kecocokannya. Dalam penarikan kesimpulan ini membutuhkan kemampuan dan kecakapan penulis dalam menangani kesimpulan-kesimpulan secara longgar, terbuka, dan menajamkan pemikiran.

3.5. Keabsahan Data

Proses keabsahan data pada penelitian merupakan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness of data*) penelitian kualitatif dapat menggunakan empat kriteria yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian), dan *transferability* (keteralihan) (Polit, Beck, & Hungler, 2001; Moleong, 2010). Pengaplikasian keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menguji dari beberapa kriteria berikut ini:

3.5.1. Credibility

Pembuktian hasil penelitian yang dapat dipercaya, ketika informan menyatakan temuan penelitian sebagai pengalaman dari informan merupakan suatu *credibility* dalam penelitian kualitatif (Polit, Beck & Hungler, 2001). Dalam penelitian ini, *credibility* dilakukan dengan membaca berulang naskah transkrip

wawancara, lalu partisipan memberikan *feedback* bahwa transkrip hasil wawancara sudah sesuai dengan maksud dari informan terkait pengalaman yang dialaminya. Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas disebut validitas internal. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif pada penelitian ini terfokus pada triangulasi.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses uji kredibilitas data melalui pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan Peneliti melalui upaya pertemuan dengan beberapa informan secara bergantian untuk memperoleh data. Cara ini dilakukan dengan membandingkan substansi data/informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, melakukan uji kredibilitas data mengenai kualitas laporan keuangan, maka pengujian keabsahan terhadap data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada departemen-departemen yang terlibat dalam pembuatan laporan keuangan. Data yang telah dianalisis tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan upaya menguji kredibilitas data melalui pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penekanan triangulasi dilakukan pada metode pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan Peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada seorang informan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan 1 terkait peran dari *internal control system* dan

budaya dalam implementasi sistem ERP, maka dilakukan pengecekan informasi kembali melalui observasi.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam kondisi waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan kembali atau secara berulang-ulang sampai menemukan kepastian datanya. Oleh karena itu, pada triangulasi ini peneliti menemui seorang informan secara berulang-ulang untuk mendapatkan konsistensi informasi.

Dalam penelitian ini, untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dari laporan keuangan yang berkualitas, maka informan sebelumnya yang telah dilakukan wawancara mendalam, diulangi wawancaranya pada waktu atau situasi berbeda. Apabila hasil uji tetap menunjukkan data yang berbeda, peneliti dapat melakukannya secara berulang hingga ditemukan kepastian data.

3.5.2. *Dependability*

Dependabilitas atau reliabilitas diungkapkan oleh Polt & Hungler (1995) sebagai alat untuk mengukur tata cara yang telah dirancang untuk mengukurnya. Menurut Polit, Beck, & Hungler (2001) dependabilitas dalam penelitian secara kualitatif merupakan suatu kestabilan data dalam penelitian.

Dependability dalam penelitian kualitatif adalah suatu bentuk kestabilan data (Polit, Beck & Hungler, 2001). Dalam penelitian ini *dependability* dilakukan dengan cara melakukan *inquiry* audit, yaitu suatu proses audit yang dilakukan oleh *eksternal reviewer* untuk meneliti dengan kecermatan data-data dan dokumen yang mendukung selama proses penelitian. *Eksternal reviewer* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing tesis dan auditor yang memeriksa cara dan hasil analisis yang telah dilakukan penulis, memberikan penekanan dan arahan dalam

menggunakan data hasil penelitian yang telah diperoleh untuk digunakan selama proses analisis data.

3.5.3. *Confirmability*

Menurut penelitian kuantitatif, *confirmability* berasal dari konsep objektivitas. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas (konsep transparansi), yang merupakan bentuk ketersediaan penulis dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan *assessment*/penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut (Aviyanti, 2008).

Dalam metode kualitatif, objektivitas dapat diperoleh dengan konfirmasi pihak-pihak yang relevan dan kompeten. Selain itu, aspek penerimaan banyak orang atas hasil penelitian dapat masuk dalam pengujian ini. Inilah sebabnya uji konfirmabilitas menekankan pada transparansi (intersubjektifitas). Konfirmasi terhadap dokumen, ingatan, hingga temuan oleh pihak ketiga yang relevan dan kompeten, evaluasi oleh dosen penguji, sidang hasil penelitian, hingga publikasi jurnal pra dan pasca tesis dapat menjadi sarana untuk pengujian ini.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan konfirmabilitas dengan merefleksikan hasil temuan penulis pada jurnal, konsultasi dengan peneliti ahli yaitu dosen pembimbing dan *peer review* dengan teman sejawat untuk mendapatkan masukan dalam memperbaiki hasil temuannya yang terkait dengan laporan keuangan yang berkualitas.

3.5.4. *Transferability*

Transferability adalah suatu kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan pada tempat atau kelompok lain yang memiliki karakteristik serupa (Lincoln & Guba, 1985 dalam Polit, Beck & Hungler, 2001). Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk menjamin *transferability* hasil penelitian adalah

dengan cara menggambarkan tema-tema hasil penelitian kepada sampel lain yang tidak terlibat dalam penelitian, yang memiliki karakteristik serupa, kemudian mengidentifikasi apakah sampel tersebut menyetujui tema-tema yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Pada penelitian kualitatif, nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Dalam konteks transferabilitas, dalam hasil penelitian ini menemukan bahwa, proses implementasi ERP dengan sistem pengendalian internal dan budaya perusahaan yang diterapkan, dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas di PT XYZ, sehingga secara konteks uji transferabilitas hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan di perusahaan lain.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini, untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik laporan keuangan yang berkualitas dalam bingkai interpretif fenomenologi dengan konteks budaya dan sistem pengendalian internal di PT XYZ. Metode pengumpulan data dengan melakukan sesi wawancara dengan sembilan informan secara langsung, dan diterjemahkan ke dalam transkrip. Informan yang dipilih dari departemen-departemen yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, yang mengerti cara menggunakan sistem *Enterprise Resource Planning*, berdasarkan level *expertise* penggunaan sistem *Enterprise Resource Planning* terkait dengan pembuatan laporan keuangan, penulis mempresentasikan dan menggolongkan dengan level 1 = 100% (Sangat *Expert*), level 2 = 85% (*Expert*), level 3 = 75% (Cukup *Expert*) sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Karakteristik Informan

No	Informan	Departemen	Presentase	Level
1	Informan 1	Marketing	85%	2
2	Informan 2	R&D	75%	3
3	Informan 3	Finance	100%	1
4	Informan 4	Human Resources	85%	2
5	Informan 5	IT	85%	2
6	Informan 6	Admin	75%	3
7	Informan 7	Legal	75%	3
8	Informan 8	Export Import (Logistik)	85%	2
9	Informan 9	Accounting	100%	1

Sumber: Data Olahan

4.2. Subjek/Objek Penelitian

4.2.1 PT XYZ

PT XYZ didirikan dengan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 09 tanggal 05 Oktober 2015. Kegiatan usaha PT XYZ adalah sarang burung wallet. Visi PT XYZ adalah menciptakan produk sarang burung wallet bermutu dan terjamin di dunia dengan menerapkan kontrol standarisasi yang tinggi. Misi PT XYZ adalah memperhatikan kesehatan dan keafiatan konsumen untuk menciptakan produk berkualitas dan membangun brand yang memenuhi kebutuhan konsumen, senantiasa berinovasi dalam berbisnis dan menciptakan kemanfaatan bagi masyarakat prinsip saling tumbuh kembangkan, menginspirasi masyarakat untuk melakukan langkah kecil hidup sehat yang bila digabungkan bisa mewujudkan perubahan besar bagi dunia, selalu mengupdate regulasi sarang burung wallet untuk negara yang akan dituju.

4.2.2 Penggunaan Sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Sistem Informasi Akuntansi yang terstruktur dan berfungsi dengan baik akan membantu perusahaan dengan data-data keuangan perusahaan. Jika sistem Informasi Akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak dapat bekerja dengan baik maka kualitas dari informasi akuntansi yang dihasilkan juga akan menurun dan menghambat kinerja dari perusahaan. Sesuai dengan pendapat Nuryanti & Suprانتiningrum (2016) sistem informasi akuntansi memiliki banyak peran penting dalam perusahaan, seperti memperbaiki kualitas dan mengurangi biaya dalam menghasilkan barang dan jasa, memperbaiki pengambilan keputusan, dan menciptakan keunggulan kompetitif. Menurut DeLone & McLean (1992) mengemukakan kesuksesan dari sistem informasi tergantung pada kualitas informasi yang di hasilkan.

Pengaruh Sistem *Enterprise Resource Planning* terhadap relevansi Informasi Akuntansi Sistem ERP memberikan informasi akuntansi yang lebih tepat waktu dan efektif bagi pengguna. Ketepatan waktu adalah bagian terpenting pada relevansi informasi akuntansi yang disebabkan apabila informasi keuangan

terlambat dalam penyajiannya maka akan membuat informasi tersebut mengalami penurunan nilai dan menghambat keputusan para pihak yang berkepentingan. Jadi, diharapkan standar dan sistem ERP yang terintegrasi dapat memproses transaksi secara efisien dan mempersingkat keterlambatan pelaporan informasi keuangan (Brazel & Dang, 2008).

4.2.3 Menghasilkan Laporan Keuangan yang Berkualitas

Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan, salah satu jenis laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Kieso, 2020). PT XYZ menggunakan SAP untuk administrasi data di semua divisinya, termasuk akuntansi yang merupakan salah satu penyedia laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan akuntansi yang diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang digunakan. Laporan tersebut berfungsi sebagai gambaran situasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan disajikan setelah memenuhi persyaratan kualitas. Persyaratan mutu dapat diakses, relevan, sebanding, dan tepat waktu. Menurut IAI (2018) dalam PSAK 1, cara penyajian angka-angka keuangan tersebut harus benar-benar teruji karena mengandung informasi yang kritis.

4.3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini, akan menguraikan tentang penggunaan sistem ERP dalam budaya dan sistem pengendalian internal demi terwujudnya laporan keuangan yang berkualitas PT XYZ.

Data dari hasil penelitian diperoleh dalam wujud kata-kata dikumpulkan penulis dalam dengan cara wawancara yang diproses melalui pencatatan dan pengetikan. Penulis melakukan reduksi data melakukan analisis dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

Data disajikan penulis sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga penulis menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, kesimpulan yang ditarik oleh penulis segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

4.3.1. Implementasi Sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Sistem Informasi Akuntansi yang terstruktur dan berfungsi dengan baik akan membantu perusahaan dengan data-data keuangan perusahaan. Jika sistem Informasi Akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak dapat bekerja dengan baik maka kualitas dari informasi akuntansi yang dihasilkan juga akan menurun dan menghambat kinerja dari perusahaan. Sesuai dengan pendapat Nuryanti & Suprantiningrum (2016) sistem informasi akuntansi memiliki banyak peran penting dalam perusahaan, seperti memperbaiki kualitas dan mengurangi biaya dalam menghasilkan barang dan jasa, memperbaiki pengambilan keputusan, dan menciptakan keunggulan kompetitif. Menurut DeLone & McLean (1992) mengemukakan kesuksesan dari sistem informasi tergantung pada kualitas informasi yang di hasilkan.

Menurut Bama dan Igna (2021) pengimplementasian sistem ERP dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik, bahwa sistem ERP memiliki peran dalam *sustainability* perusahaan, dan meningkatkan kinerja dari perusahaan. Pengimplementasian ERP dalam sebuah sistem informasi di perusahaan, akan memberikan informasi akuntansi yang berkualitas, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang tepat untuk para pemangku kepentingan.

Pengaruh Sistem *Enterprise Resource Planning* terhadap relevansi Informasi Akuntansi Sistem ERP memberikan informasi akuntansi yang lebih tepat waktu dan efektif bagi pengguna. Ketepatan waktu adalah bagian terpenting pada relevansi informasi akuntansi yang disebabkan apabila informasi keuangan terlambat dalam penyajiannya maka akan membuat informasi tersebut mengalami penurunan nilai dan menghambat keputusan para pihak yang berkepentingan. Jadi,

diharapkan standar dan sistem ERP yang terintegrasi dapat memproses transaksi secara efisien dan mempersingkat keterlambatan pelaporan informasi keuangan (Brazel & Dang, 2008).

Selain itu, sistem ERP mengumpulkan informasi keuangan dan juga informasi non-keuangan. Dengan demikian, ia bisa memberikan informasi kekayaan dan informasi menyeluruh perusahaan untuk pengambilan keputusan. Dalam lingkungan ERP, pengguna juga dapat menyesuaikan informasi berdasarkan permintaan spesifik mereka. Jadi, permintaan informasi spesifik pengguna dapat dipenuhi, dan pada akhirnya relevansi informasi akuntansi ditingkatkan (Ou et al., 2018).

4.3.1.1. Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas dalam proses Bisnis

PSAK 1 tentang Penyajian Laporan keuangan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Desember 2013. Dalam SAK 1, karakteristik kualitas laporan keuangan yang harus dipenuhi yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami (IAI, 2023). Menurut Adhi & Suhardjo (2013) kualitas laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, serta dapat diandalkan, sehingga nantinya laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya.

Menurut Fairly et al. (2022) dalam menerapkan sistem ERP pada perusahaan Go-Jek, dapat menjadi kesuksesan bisnis dari departemen Human Resource, dimana faktor yang dirasakan oleh Go-Jek adalah menjadi lebih gampang dalam memilih dan mengatur karyawan, sehingga manajemen dapat menghemat waktu, penggunaan sistem ERP dapat membantu mempermudah pengerjaan laporan keuangan serta dapat mempersingkat waktu pengerjaannya, teknologi ERP ini merupakan suatu solusi yang paling ideal bagi setiap perusahaan yang telah

berkembang dengan pesat dan memiliki banyak keunggulan yang dapat membantu lebih meningkatkan performa perusahaan.

Menurut Savenkova, et al (2020) kinerja penggunaan ERP dapat mempengaruhi performa perusahaan secara keseluruhan, sistem SAP dimaksudkan manajemen sumber daya perusahaan untuk memastikan kontinuitas pengiriman, produksi, koreksi tepat waktu dari rencana produksi, perubahan kapasitas, bahwa tujuan dari SAP bukanlah otomatisasi pekerjaan, tetapi pengorganisasian kinerja produksi yang sulit dan fungsionalitas logistik. Seperti yang dikemukakan oleh informan 8, Affi, merupakan informan yang bekerja di bagian logistik di PT XYZ, memahami penggunaan sistem ERP terutama dari sisi logistik:

“ERP membuat proses bisnis perusahaan lebih cepat, lebih mudah, dan lebih efisien.... serta menyingkat waktu karyawan sehingga dapat lebih produktif, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.”
(Informan 8, Affi, Logistik).

Berdasarkan ungkapan dari informan 8, bahwa ERP dapat membuat proses bisnis perusahaan lebih cepat, lebih mudah, dan lebih efisien. Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan lainnya:

“.....dengan sistem ERP perusahaan dapat menciptakan efisiensi biaya dalam melakukan proses bisnis. Adanya ERP dapat mempengaruhi perusahaan yang dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas pada perusahaan seperti misalnya kualitas produk sehingga dapat mengurangi biaya dengan peningkatan efisiensi sistem yang terkomputerisasi dan memudahkan manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan.” (Informan 9, Sandra, Accounting).

Berdasarkan ungkapan dari informan 9, bahwa penerapan implementasi ERP di perusahaan dapat menciptakan efisiensi biaya dalam melakukan proses bisnis, meningkatkan kualitas produk perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan lainnya:

“Perlunya sistem ERP untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas karena bisa meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari perusahaan terhadap cara pelaporan keuangan.” (Informan 7, Alex, Legal).

Berdasarkan ungkapan dari informan 7, sistem ERP yang digunakan di perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas karena dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan terhadap cara pelaporan keuangan. Seperti yang dikemukakan oleh Nuriadini dan Hadiprajitno (2022) bahwa dengan adanya sistem informasi akuntansi berbasis ERP-SAP dapat membantu karyawan menyelesaikan pekerjaan lebih tepat waktu, meningkatkan kemampuan dan keterampilan, prestasi kerja, kuantitas kerja dan kualitas kerja.

4.3.1.2. Mempengaruhi Kinerja Perusahaan

Menurut Wicaksono, et al. (2015) penerapan sistem ERP dapat berdampak positif terhadap kinerja pengguna atau perusahaan, dengan komponen kinerja *Quantity of Work, Quality of Work, Job Knowledge, Creativeness, Dependability,* dan *Personal Qualities*. Penerapan implementasi ERP di perusahaan dapat membuat dan mempengaruhi kinerja dalam proses pembuatan laporan keuangan, melalui sistem *Enterprise Resource Planning* departemen *marketing* dapat melakukan *request budget* untuk melakukan promosi atas produk-produk perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh informan satu:

“Penerapan implementasi ERP di perusahaan dapat membuat dan mempengaruhi kinerja..... di sistem SAP itu marketing bisa request budget yang dimana budget nya sudah di set oleh bagian finance dan accounting sehingga bisa adanya integrasi antar department, sehingga dapat meminimalisir terjadinya miskom antar department.”

(Informan 1, Vera, Marketing).

Berdasarkan ungkapan dari informan 1 dari departemen *marketing*, bahwa implementasi sistem ERP di perusahaan dapat membuat dan mempengaruhi kinerja, membuat terciptanya integrasi antar departemen yang dapat meminimalisir terjadinya miskom antar departemen, hal tersebut terkonfirmasi oleh informan empat:

“Dengan penerapan implementasi ERP dapat membuat dan mempengaruhi kinerja setiap departemen di perusahaan, karena datanya bisa terintegrasi antar departemen....”

(Informan 4, Nita, Human Resources).

Berdasarkan ungkapan dari informan 4 dari departemen *Human Resources*, bahwa implementasi sistem ERP di perusahaan dapat membuat dan mempengaruhi kinerja departemen di perusahaan, membuat terciptanya integrasi antar departemen, yang akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Andika & Diana (2020) dengan adanya implementasi ERP di perusahaan dapat mempengaruhi dan mengintegrasikan semua proses bisnis dan kinerja perusahaan di PT Sinar Sosro. Hal tersebut dikemukakan oleh informan lainnya:

“Dengan adanya penerapan dari implementasi ERP dapat mempengaruhi kinerja departemen, khususnya departemen

IT, karena dari kami tinggal cek saja, untuk datanya sudah terintegrasi.” (Informan 5, Leo, IT).

Berdasarkan ungkapan dari informan 5, bahwa sistem ERP dapat mempengaruhi kinerja departemen, karena dengan adanya sistem ERP data antar departemen, terutama dari departemen IT dapat saling terintegrasi. Menurut Ismail, Sari, dan Farild (2022) bahwa, Sistem Informasi Akuntansi berbasis ERP-SAP pada PT PLN Persero UIKL Sulawesi memiliki kontribusi besar terhadap kualitas dari pelaporan keuangan, khususnya dalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan dengan memenuhi syarat kualitatif dari pelaporan keuangan serta menyediakan sistem terintegrasi yang memungkinkan adanya kontrol olah data secara online (*real time*) di kantor pusat. Temuan menunjukkan bahwa sistem ERP-SAP dapat berkontribusi terhadap kualitas dari pelaporan keuangan, sehingga nantinya laporan keuangan dapat diandalkan dan berkualitas, maka secara umum sistem ERP-SAP dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

4.3.1.3. Laporan Keuangan yang berkualitas

PSAK 1 tentang Penyajian Laporan keuangan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Desember 2013. Dalam SAK 1, karakteristik kualitas laporan keuangan yang harus dipenuhi yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami (IAI, 2023). Seperti yang diungkapkan oleh informan sembilan:

“Laporan keuangan akan memberikan gambaran yang komprehensif terkait suatu kegiatan pada suatu entitas laporan keuangan dalam kurun waktu satu periode .. terdapat karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu, mudah dipahami, relevansi, materialitas, keandalan, dapat diperbandingkan.” (Informan 9, Sandra, Accounting).

Berdasarkan ungkapan informan 9, laporan keuangan akan memberikan gambaran yang komperhensif terkait kegiatan perusahaan, dan karakteristik laporan keuangan yaitu mudah dipahami, relevansi, materialitas, keandalan, dapat diperbandingkan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 3:

“...laporan keuangan yang berkualitas itu dapat berisi informasi-informasi yang dapat dibaca, dipahami, diandalkan, memenuhi kebutuhan investor dan manajemen ... menyajikan data yang tepat sesuai dengan tarikan di sistem, sehingga nanti kami dari finance bisa set budget untuk perusahaan dan masing-masing departemen.”
(Informan 3, Karina, Finance).

Berdasarkan ungkapan informan 3, laporan keuangan yang berkualitas dapat berisi informasi-informasi yang dapat dibaca, dipahami, diandalkan, memnuhi kebutuhan investor, dengan adanya penggunaan sistem di PT XYZ menjadi lebih terintegrasi. Seperti yang diungkapkan oleh Wibisono (2013) adanya informasi dalam akuntansi akan efektif dalam meningkatkan kemampuan manajer untuk menganalisis informasi akuntansi dengan adanya implementasi sistem ERP, karena dapat tersedianya informasi keuangan dalam segala kondisi, dengan kemampuan sistem yang terintegrasi dapat mengurangi *gap* antara berbagai fungsi unit bisnis di perusahaan, sehingga membuat manajer serta pemilik perusahaan dapat mengakses dan memiliki informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan menjadi tepat waktu. Dapat disimpulkan, bahwa implementasi dari sistem ERP secara umum dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

4.3.2. Implementasi sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) dengan *Internal Control System* dalam Pelaporan Keuangan

Menurut COSO (2013) pengendalian internal merupakan suatu proses dinamis yang dirancang untuk membantu manajemen dalam tetap fokus pada tujuan operasional dan keuangan organisasi, menerapkan sistem pengendalian internal dengan pengimplementasian sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan, dan kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal merupakan proses penjaminan yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan entitas lainnya dalam pencapaian tujuan perusahaan. Pengendalian internal meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Pengendalian yang dilakukan, PT XYZ nantinya akan menerbitkan laporan pengendalian internal. Seperti yang dijelaskan oleh informan dua:

“...perusahaan akan menerbitkan laporan pengendalian internal dari hasil masing-masing departemen pengendalian internal yang memadai serta prosedur pelaporan keuangan, suatu penilaian atas efektivitas struktur pengendalian internal atas pelaporan keuangan, sehingga nanti kelihatan departemen-departemen mana yang ada masalah.” (Informan 2, Herlina, Senior R&D).

Berdasarkan ungkapan dari informan 2, perusahaan akan menerbitkan laporan pengendalian internal, sehingga nantinya PT XYZ akan menjadi lebih efektif dan efisien dalam pembuatan laporan keuangan yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dari PT XYZ. Menurut Mustofa dan Najibullah (2021) terdapat pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan di PT Kimia Farma Apotek karena sistem pengendalian internal di PT Kimia Farma

memiliki banyak manfaat terhadap kualitas laporan keuangan, bahwa perusahaan harus meningkatkan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi, misalnya dengan ERP-SAP dalam pengendalian internal perusahaan agar dapat mempertahankan kualitas laporan keuangan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan lainnya mengenai sistem ERP dengan pengendalian yang ada di PT XYZ dan di departemennya:

“Pengendalian internal di PT XYZ dilaksanakan atau dilakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya untuk menyediakan keyakinan atau jaminan yang memadai berkenaan dengan pencapaian tujuan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan Undang-Undang Sarbanex Oxley, bahwa pentingnya pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan. Proses sistem pengendalian internal dilakukan di departemen legal Pengendalian internal yang dilakukan untuk memberikan manfaat bagi perusahaan misalnya informasi bisnis menjadi lebih akurat, karyawan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, melindungi asset perusahaan dari pencurian, kecurangan, penyalahgunaan, atau kesalahan penempatan.”
(Informan 7, Legal, Alex).

Berdasarkan ungkapan dari informan 7, bahwa pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, informasi bisnis menjadi lebih akurat. Menurut Pratiwi (2018) pengaruh implementasi pengendalian internal berbasis *COSO Integrated* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada *PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company, Tbk.*, bahwa kualitas laporan keuangan merupakan salah satu pengambilan keputusan yang terpenting dalam meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan, kualitas laporan keuangan dilakukan dengan mengikuti indikator-indikator yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan

yang berlaku dan juga mengadopsi Standar IFRS dan peraturan-peraturan yang berlaku. Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan lainnya mengenai pengendalian internal yang dilakukan di departemen *finance*:

“Proses yang ada di finance, yaitu finance akan membayar kepada vendor ketika dokumen pengajuan sudah lengkap, dan sudah diinput di SAP,....Pengendalian internal yang dilakukan yaitu adanya evaluasi untuk setiap uang keluar dan uang masuk, lalu adanya pengujian efektivitas pelaksanaan pengendalian internal. Di finance ada kebijakan dan prosedur yang harus dilakukan oleh setiap departemen yang kami update dan selalu melakukan inovasi untuk SOP nya dan untuk kontrol budgetnya....” (Informan 3, Karina, Finance).

Berdasarkan ungkapan dari informan 3, bahwa pengendalian internal yang dilakukan berbasis sistem SAP, proses yang ada di SAP untuk setiap pengajuan harus ada budgetnya terlebih dahulu. Untuk setiap uang masuk juga di catat di SAP. Pengendalian internal yang dilakukan dengan adanya evaluasi untuk setiap uang keluar dan uang masuk, kemudian adanya pengujian efektivitas pelaksanaan pengendalian internal. Adanya penilaian risiko yang dilakukan, dengan mengidentifikasi potensi risiko kesalahan yang dilakukan dari setiap departemen. Aktivitas pengendalian yang diimplementasikan dari finance memastikan bahwa uang keluar sesuai dengan *budget* dan *invoice*, *inventory* tercatat sesuai dengan persediaannya, serta adanya pemisahan tugas yang jelas. Adanya proses penyampaian informasi dan komunikasi yang diimplementasikan dari departemen *finance* yaitu melalui sistem ERP-SAP, bahwa setiap departemen yang menggunakan uang perusahaan harus input melalui portal SAP terlebih dahulu, dan harus mencatat pertanggung jawaban di SAP. Adanya proses pemantauan juga yang diimplementasikan oleh departemen *finance* yaitu pemantauan dilakukan secara

objektif oleh pemilik perusahaan melalui SAP. Hal tersebut dikemukakan oleh informan lain:

“Proses yang ada di departemen HR aktifitas pengendalian yang dilakukan harus sesuai dengan prosedur atau sistem agar tidak keluar dari prosedur yang telah dibuat dan juga merupakan pelaksanaan dari kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan oleh owner atau manajemen untuk memastikan tujuan dapat tercapai.....” (Informan 4, Nita, Human Resources).

Berdasarkan ungkapan dari informan 4, proses pengendalian internal yang dilakukan harus sesuai dengan prosedur yang telah dibuat dan juga merupakan pelaksanaan dari kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan. Aktivitas pengendalian internal pada human resources dapat berperan dalam meningkatkan pengendalian aktivitas yang berjalan. Penilaian risiko dilakukan bahwa mekanisme yang ditetapkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang berkaitan dengan berbagai aktivitas dimana organisasi atau sistem yang sedang beroperasi. Pemantauan yang dilakukan berfungsi sebagai cara untuk memberikan pengawasan terhadap integrasi dan beberapa komponen baik dari sistem informasi sumber daya manusia maupun komponen menurut kerangka kerja yang dipakai. Sistem pengendalian internal di perusahaan perlu dipantau, dengan adanya SOP yang bertujuan untuk menilai mutu kinerja sistem.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, bahwa peran dari sistem pengendalian internal berbasis ERP-SAP dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik dan berkualitas. Analisis penulis mengenai pengendalian internal di PT XYZ yang sesuai dengan adanya implementasi ERP terhadap kebijakan-kebijakan dan prosedur, dapat mempengaruhi indikator laporan keuangan yang berkualitas, bahwa dengan adanya pengendalian internal berbasis ERP-SAP, proses pembuatan laporan keuangan menjadi semakin mudah, dan hasil dari laporan keuangan dapat

diandalkan, relevan, dapat dibandingkan dan dapat dipahami oleh para pembaca, sehingga pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen dapat lebih diandalkan dan valid.

Seperti yang dikemukakan menurut Romney, et al. (2021) sistem informasi akuntansi berbasis teknologi (ERP-SAP), dapat meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya, meningkatkan efisiensi dan efektivitas, meningkatkan struktur pengendalian internal, meningkatkan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Pengembangan teknologi IT dapat mempengaruhi strategi bisnis, sistem informasi akuntansi dalam perusahaan memainkan peran penting dalam membantu mengadopsi dan mempertahankan posisi strategis, serta dapat mengumpulkan dan mengintegrasikan data keuangan dan non keuangan tentang aktivitas dari perusahaan. Dalam hal ini, jika dihubungkan dengan laporan keuangan yang berkualitas, dengan penggunaan implementasi sistem ERP-SAP dengan peran sistem pengendalian internal, PT XYZ akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

4.3.2.1. Lingkungan Pengendalian dalam Pelaporan Keuangan

Menurut Hery (2016) lingkungan pengendalian terdiri atas tindakan, kebijakan, serta prosedur yang tercermin dari sikap dan nilai-nilai dari manajemen puncak, dewan direksi, dan pemilik perusahaan secara menyeluruh mengenai *internal control* serta pentingnya arti untuk entitas perusahaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan delapan:

“Lingkungan pengendalian di perusahaan terdapat komitmen manajemen terhadap nilai-nilai etika dan integritas, gaya operasional yang dipakai oleh manajemen dan filosofi yang digunakan oleh manajemen dengan adanya kebijakan yang diyakinkan dan dibuat.” (Informan 8, Affi, Logistik).

Berdasarkan ungkapan dari informan 8, lingkungan pengendalian di perusahaan terdapat komitmen dari manajemen terhadap nilai-nilai etika dan integritas sehingga dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas, seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya:

“Manajemen puncak menetapkan adanya kode etik dan sistem nilai perusahaan yang menetapkan nilai-nilai integritas dan aktivitas yang dilakukan oleh karyawan. Dengan adanya tindakan, kebijakan, dan prosedur yang ada di perusahaan di departemen finance untuk keberhasilan perusahaan dan meningkatkan efektivitas dari tata kelola perusahaan.”
(Informan 3, Karina, Finance).

Berdasarkan ungkapan dari informan 3, lingkungan pengendalian di manajemen puncak menetapkan adanya kode etik dan sistem nilai perusahaan, dengan adanya tindakan, kebijakan, dan prosedur yang ada di perusahaan untuk keberhasilan perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Ettlle et al. (1984) bahwa peran lingkungan pengendalian pada suatu strategi inovasi, dengan adanya kode etik dan nilai-nilai dalam organisasi atau perusahaan, menetapkan bahwa strategi dan struktur yang unik diperlukan untuk mengembangkan inovasi, terutama adopsi proses, lingkungan pengendalian memberikan pengaruh pada upaya inovasi perusahaan dan proyeksi keberhasilan. Dalam hal ini, jika lingkungan pengendalian dihubungkan dengan laporan keuangan akan berpengaruh dan dengan adanya tindakan, kebijakan, dan prosedur yang ada di perusahaan akan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas.

4.3.2.2. Penilaian Risiko dalam Pelaporan Keuangan

Menurut Hery (2016) penilaian risiko merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh manajemen dalam identifikasi dan analisis risiko-risiko terkait

dengan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Seperti yang dikemukakan oleh informan sembilan:

“Penilaian risiko yang dikelola oleh perusahaan di departemen akuntansi yaitu risiko tata kelola, risiko asset, risiko hutang, risiko dana perusahaan... perusahaan melakukan pembangunan sebuah sistem informasi akuntansi dengan menggunakan sistem SAP yang bertujuan untuk meminimalkan kesalahan dalam proses perhitungan laporan keuangan sebagai tujuan membuat laporan keuangan yang berkualitas.” (Informan 9, Sandra, Accounting).

Berdasarkan ungkapan dari informan 9, penilaian risiko yang dikelola yaitu risiko tata kelola, risiko asset, risiko hutang, risiko dana perusahaan, dan perusahaan melakukan pembangunan sistem informasi akuntansi dengan implementasi sistem *Enterprise Resource Planning* berbasis *System Application and Processing* yang dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan lainnya, sebagai berikut:

“...identifikasi risiko bisnis dilakukan oleh manajemen puncak dan senior secara periodik, termasuk didalamnya menentukan langkah-langkah untuk mengelola risiko.” (Informan 3, Karina, Finance).

Berdasarkan ungkapan dari informan 3, penilaian risiko bisnis dilakukan oleh manajemen puncak, secara periodik. Seperti yang dikemukakan oleh K.C. Chan et al. (2020) perusahaan harus dapat mengidentifikasi dan mengelola adanya potensi dan risiko pada tingkat makro, tingkat keindustrian, tingkat entitas perusahaan, dan tingkat proyek, dengan hal tersebut, perusahaan harus menilai kemungkinan dan risiko, biaya, serta manfaat dari risiko, jika *internal control* diterapkan secara benar,

maka penilaian dari risiko ini mampu membantu entitas perusahaan dengan adanya pengawasan dari eksternal serta *good corporate governance* agar potensi ancaman teridentifikasi, dan risiko dapat berkurang ke tingkat yang dapat terteloreransi, risiko investasi inovasi serta kegagalan inovasi dapat berkurang secara efektif. Dalam hal ini, terdapat penilaian risiko di perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dengan penggunaan sistem *Enterprise Resource Planning* berbasis *System Application and Processing* yang dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas.

4.3.2.3. Aktivitas Pengendalian dalam Pelaporan Keuangan

Menurut K.C. Chan, et al. (2020) aktivitas pengendalian terimplementasi di seluruh organisasi atau perusahaan pada semua tingkatan serta semua fungsi untuk dapat terpastikan tujuan entitas perusahaannya dapat tercapai, aktivitas pengendalian terancang dan terimplementasikan untuk mengurangi risiko-risiko salah, penyimpangan, ketidakefisiensian, dan penyalahgunaan aset, serta dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Seperti yang diungkapkan oleh informan sembilan, sebagai berikut:

“Kontrol aktivitas di perusahaan, dengan adanya pembentukan tanggung jawab dari masing-masing departemen, pemisahan tugas (misalnya karyawan yang merancang sistem computer tidak boleh ditugaskan untuk pekerjaan yang menggunakan sistem tersebut, karena mereka bisa saja merancang sistem yang menguntungkan mereka secara pribadi dan melakukan kecurangan) ... safety deposit box untuk penempatan kas, fasilitas komputer dengan password, pemantauan dengan TV, penggunaan alarm, time clock untuk mencatat waktu kerja.”
(Informan 9, Sandra, Accounting).

Berdasarkan ungkapan dari informan 9, aktivitas pengendalian yang dilakukan dengan adanya pembentukan tanggung jawab dari masing-masing departemen, pemisahan tugas, pengendalian secara fisik, *safety deposit box* untuk penempatan kas, fasilitas komputer dengan password, pemantauan dengan TV, penggunaan alarm, *time clock* untuk mencatat waktu kerja. Hal tersebut dikonfirmasi oleh informan lainnya, yaitu:

“...owner menetapkan dengan adanya sistem dalam penilaian yang menetapkan nilai integritas dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh karyawan di perusahaan.” (Informan 7, Alex, Legal).

Berdasarkan ungkapan dari informan 7, aktivitas pengendalian yang dilakukan dengan adanya sistem dalam penilaian yang menetapkan nilai integritas dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh karyawan di perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Hery (2016), dalam *internal control* terdapat kebijakan serta prosedur yang ditetapkan dapat membantu untuk terpastikannya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk menghadapi risiko yang telah diambil dalam tercapainya tujuan dari entitas perusahaan, salah satunya yang diungkapkan oleh informan 9 yaitu dengan adanya pemisahan tugas, untuk setiap pekerjaan yang berbeda, harus dikerjakan oleh masing-masing karyawan yang berbeda, dan ada pemisahan pekerjaan atau tugas antara karyawan yang menangani pekerjaan untuk bagian mencatat aset dengan karyawan yang secara langsung menangani aset langsung secara fisik atau bagian operasional. Dalam hal ini, terdapat aktivitas pengendalian di perusahaan yang mendukung proses sistem pengendalian internal COSO dalam menciptakan laporan keuangan yang berkualitas, aktivitas pengendalian yang dilakukan tentunya juga dengan penggunaan implementasi sistem *Enterprise Resource Planning* berbasis *System Application and Processing*.

4.3.2.4. Informasi dan Komunikasi dalam Pelaporan Keuangan

COSO (2013) mengungkapkan informasi dan komunikasi menangkap dan bertukar informasi terkait operasional, keuangan, dan kepatuhan yang diperlukan untuk terkelolanya dan terkendalikannya bisnis, dengan informasi yang diperoleh harus berdasarkan kerelevanan, keandalan, kelengkapan, ketepatan waktu, dan komunikasi yang perlu terjadi secara internal maupun eksternal untuk tersedianya informasi yang dibutuhkan dalam tercapainya tujuan internal. Seperti yang diungkapkan oleh informan empat, sebagai berikut:

“...Proses penyampaian informasi yang dilakukan juga melalui sistem ERP yaitu SAP, misal untuk gaji, bisa langsung input di SAP.” (Informan 4, Nita, Human Resources).

Berdasarkan ungkapan dari informan 4, proses penyampaian informasi dilakukan melalui sistem *Enterprise Resource Planning* berbasis *System Application and Processing*. Informan lain mengungkapkan:

“....penyampaian informasi dan komunikasi terhadap departemen lain, itu melalui dokumen-dokumen bukti yang kami berikan kepada bagian finance dan accounting, dan juga kami menginput di SAP untuk setiap aktivitas dan dana yang kami akan request ke bagian finance dan accounting.” (Informan 2, Herlina, R&D).

Berdasarkan ungkapan dari informan 2, proses penyampaian informasi dan komunikasi dengan koordinasi ke departemen lain melalui dokumen-dokumen bukti yang diberikan ke departemen terkait, dan melakukan penginputan di SAP untuk setiap aktivitas dan dana yang akan digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh Hery (2016), bahwa tujuan dari adanya sistem pengendalian internal terhadap